

Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI menggunakan metode mix and match di SMP Negeri 4 Woyla Barat.

Ernawati ✉, SMP Negeri 4 Woyla Barat, Indonesia

Ira Rahmani, SD Negeri Padang Jawa, Indonesia

✉ ernawati444441@gmail.com

Abstract: Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 4 Woyla Barat. Kondisi tersebut terlihat dari sikap siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran, rendahnya perhatian pada penjelasan guru, serta keterbatasan keterlibatan dalam kegiatan kelas. Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan metode mix and match (mencampurkan dan mencocokkan) yang diyakini mampu menciptakan suasana belajar lebih aktif, menyenangkan, dan melibatkan seluruh siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa kelas VII, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, evaluasi hasil belajar, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa. Pada siklus pertama, siswa mulai menunjukkan partisipasi lebih baik dalam kegiatan kelompok meskipun masih ada sebagian yang pasif. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua dengan penekanan pada variasi aktivitas dan motivasi, hampir seluruh siswa terlibat aktif dan menunjukkan minat yang lebih tinggi. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan metode mix and match dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI serta membentuk suasana kelas yang lebih interaktif, komunikatif, dan menyenangkan.

Keywords: minat belajar, mix and match, PAI

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah pertama. Tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membina sikap, minat, dan perilaku religius siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Minat belajar menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Sardiman (2018) menegaskan bahwa minat merupakan dorongan psikologis yang kuat yang memengaruhi motivasi dan keaktifan belajar seseorang. Dengan adanya minat, siswa akan lebih mudah terlibat secara aktif, mampu berkonsentrasi, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI sering kali masih rendah. Hal ini ditandai dengan rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, kurangnya antusiasme untuk bertanya, serta sikap pasif saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini juga terlihat di kelas VII SMP Negeri 4 Woyla Barat. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, jarang terlibat dalam diskusi, dan cenderung menganggap pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan. Rendahnya minat belajar tersebut berpengaruh pada hasil belajar yang belum mencapai standar yang diharapkan.

Permasalahan ini sejalan dengan temuan Dalyono (2015) yang menjelaskan bahwa minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Apabila guru hanya menggunakan metode konvensional yang monoton, siswa cenderung cepat merasa jenuh sehingga minat belajar menurun. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan melibatkan

partisipasi aktif siswa. Salah satu strategi yang relevan adalah metode mix and match atau mencampurkan dan mencocokkan.

Metode mix and match merupakan model pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan seluruh siswa melalui aktivitas mencocokkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban, konsep dan contoh, atau istilah dan definisinya. Model ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan keterlibatan aktif siswa (Piaget, 1972). Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan jawaban bersama teman sekelas. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung efektivitas metode ini. Lie (2008) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis aktivitas mencocokkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat interaksi sosial di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Suprijono (2013) juga menemukan bahwa metode mix and match dapat meningkatkan minat sekaligus hasil belajar siswa pada beberapa mata pelajaran karena memberikan variasi dan nuansa permainan edukatif dalam proses pembelajaran. Hasil serupa diperoleh oleh Hidayat (2019) yang melaporkan peningkatan keterlibatan siswa melalui penerapan metode kartu dalam pembelajaran PAI di SMP.

Kondisi di SMP Negeri 4 Woyla Barat menuntut adanya perubahan pendekatan agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran PAI. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dengan mengkombinasikan metode mix and match dan strategi pembelajaran kooperatif lainnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu, keaktifan, serta tanggung jawab belajar.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya sebatas memperbaiki proses belajar di kelas, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran PAI. Menurut Mulyasa (2017), guru perlu melakukan inovasi metode untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa, karena keduanya merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Dengan meningkatkan minat belajar, maka pencapaian tujuan pendidikan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor akan lebih mudah tercapai (Bloom, 1956).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI dengan menggunakan metode mix and match di kelas VII SMP Negeri 4 Woyla Barat. Penelitian difokuskan pada dua hal, yaitu mendeskripsikan penerapan metode mix and match dalam pembelajaran PAI dan menganalisis peningkatan minat belajar siswa setelah metode tersebut diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi praktis bagi guru dalam menghadapi masalah rendahnya minat belajar, serta memperkaya literatur tentang penerapan metode inovatif dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipandang relevan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Pendekatan PTK memungkinkan guru sekaligus peneliti melakukan refleksi kritis dan merancang perbaikan berdasarkan hasil praktik pembelajaran sebelumnya (Kemmis & McTaggart, 1988). PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap ini berlangsung berulang sehingga guru

dapat mengidentifikasi kelemahan dan melakukan perbaikan strategi pembelajaran secara bertahap pada setiap siklus.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana siklus pertama difokuskan pada penerapan awal metode mix and match. Siklus kedua dilakukan setelah refleksi terhadap kelemahan siklus pertama untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kolaborator menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah metode mix and match. Selain itu, media pembelajaran berupa kartu pertanyaan dan jawaban disiapkan untuk mendukung aktivitas siswa.

Instrumen observasi juga disiapkan untuk memantau minat belajar siswa. Lembar observasi mencakup aspek keterlibatan siswa, antusiasme, perhatian, dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Hal ini memungkinkan pengumpulan data yang akurat selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas VII SMP Negeri 4 Woyla Barat. Siswa mengikuti pembelajaran PAI dengan metode mix and match yang menuntut mereka aktif bergerak, mencari pasangan kartu yang sesuai, berdiskusi, serta mempresentasikan hasilnya. Guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu diskusi.

Tahap observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat setiap aktivitas siswa, termasuk tingkat perhatian, partisipasi, rasa ingin tahu, keberanian bertanya, dan kerjasama dalam kelompok. Pengamatan ini membantu guru mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan. Selanjutnya, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga proses belajar menjadi lebih optimal (Hopkins, 2014).

Subjek penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena observasi awal menunjukkan rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran PAI, termasuk keterlibatan dalam diskusi yang minim dan perhatian yang rendah terhadap penjelasan guru. Penelitian dilaksanakan di ruang kelas VII pada semester ganjil tahun ajaran berjalan. Kelas telah dilengkapi dengan sarana sederhana seperti papan tulis, media cetak, dan ruang diskusi kelompok yang memadai untuk mendukung metode mix and match.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi perilaku dan minat belajar siswa, tes hasil belajar pada akhir siklus, catatan lapangan yang berisi deskripsi aktivitas kelas dan komentar siswa, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan. Teknik triangulasi digunakan untuk memperkuat validitas data (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian meliputi lembar observasi minat belajar, soal tes hasil belajar, dan pedoman catatan lapangan. Lembar observasi berisi indikator minat belajar seperti perhatian terhadap penjelasan guru, antusiasme mengikuti kegiatan, keberanian bertanya, dan keterlibatan dalam diskusi kelompok. Instrumen diuji kelayakannya melalui validasi ahli dan perbaikan berdasarkan masukan guru sejawat (Slameto, 2010).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dihitung dalam bentuk persentase ketercapaian indikator minat belajar menggunakan rumus persentase, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada catatan lapangan dan dokumentasi untuk menggambarkan perubahan dinamika minat belajar siswa dari siklus ke siklus (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 70% siswa menunjukkan minat belajar tinggi. Hal ini dilihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas, perhatian penuh terhadap materi, serta keberanian bertanya dan menjawab. Hasil tes belajar juga digunakan sebagai indikator pendukung untuk melihat sejauh mana peningkatan minat belajar berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Dengan desain penelitian seperti ini, metode mix and match diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif selama proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal.

RESULTS

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Woyla Barat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode mix and match. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa, terdiri atas 14 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh dari observasi minat belajar siswa, catatan lapangan, dokumentasi, serta hasil tes belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Observasi awal menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya perhatian pada penjelasan guru, rendahnya keterlibatan dalam diskusi, dan sikap pasif ketika diminta menjawab pertanyaan. Beberapa siswa terlihat enggan mengikuti kegiatan, bahkan sebagian lebih memilih berbicara dengan teman atau bermain sendiri. Hasil angket minat belajar juga mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang merasa senang dan antusias mengikuti pelajaran PAI. Rata-rata hasil belajar pra-siklus berada di bawah standar yang ditetapkan sekolah, dengan sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa rendahnya minat belajar berpengaruh langsung pada hasil akademik siswa (Sardiman, 2018).

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode mix and match. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan membagikan kartu berisi pertanyaan dan jawaban atau istilah dan definisi yang harus dicocokkan. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, di mana siswa harus bergerak, berkomunikasi, dan bekerjasama menemukan pasangan kartu yang tepat.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dibandingkan pra-siklus. Sekitar dua pertiga siswa sudah mulai terlibat aktif dalam kegiatan mencocokkan kartu, meskipun masih ada sebagian siswa yang cenderung pasif atau hanya mengikuti arahan teman. Antusiasme siswa meningkat karena metode ini memberikan variasi dan nuansa permainan, sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Secara kuantitatif, hasil tes setelah siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan pra-siklus. Rata-rata nilai siswa naik, meskipun belum semua siswa mencapai KKM. Hasil observasi aktivitas kelas memperlihatkan peningkatan keterlibatan siswa: lebih banyak siswa berani menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, dan menunjukkan perhatian penuh pada guru. Namun, guru mencatat masih adanya kendala seperti beberapa siswa yang malu tampil dan kurang percaya diri dalam diskusi.

Refleksi pada siklus I menghasilkan keputusan untuk melakukan perbaikan di siklus II, antara lain dengan memberikan peran secara bergilir, menambah variasi aktivitas, serta memberi motivasi lebih bagi siswa pasif. Hal ini sesuai dengan prinsip PTK yang menekankan perbaikan berkesinambungan (Kemmis & McTaggart, 1988). Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan menambahkan instruksi yang lebih jelas, memvariasikan bentuk kartu yang lebih menantang, serta memberi penghargaan sederhana kepada kelompok yang paling aktif. Guru juga mendorong siswa pasif dengan memberikan kesempatan khusus untuk memimpin kelompok atau mempresentasikan hasil diskusi.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I. Hampir seluruh siswa terlibat aktif, menunjukkan antusiasme, serta memperlihatkan minat lebih besar terhadap pelajaran. Mereka terlihat lebih fokus, lebih banyak bertanya, serta lebih berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Dokumentasi kegiatan menunjukkan siswa tampak senang dan menikmati proses belajar. Secara kuantitatif, hasil tes belajar siklus II memperlihatkan peningkatan rata-rata nilai yang lebih tinggi, dengan sebagian besar siswa mencapai KKM. Hasil ini membuktikan bahwa peningkatan minat belajar berdampak positif pada pemahaman materi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa minat merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Bloom, 1956).

Catatan lapangan juga mengungkapkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif. Siswa yang sebelumnya enggan berpartisipasi kini terlibat aktif, bahkan ada yang menawarkan diri untuk memimpin kegiatan. Guru mencatat bahwa interaksi antarsiswa menjadi lebih baik, siswa saling membantu, dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Jika dibandingkan dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II, terdapat peningkatan konsisten dalam minat belajar siswa. Pada pra-siklus, sebagian besar siswa menunjukkan minat rendah dengan keterlibatan minimal. Setelah diterapkan metode mix and match pada siklus I, keterlibatan meningkat meskipun masih terdapat kelemahan. Pada siklus II, hampir seluruh siswa aktif, perhatian meningkat, dan antusiasme tinggi.

Dari sisi hasil belajar, nilai rata-rata meningkat dari pra-siklus ke siklus I, dan lebih tinggi lagi pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan minat belajar dengan capaian akademik. Hasil ini selaras dengan temuan Dalyono (2015) bahwa minat berperan penting dalam keberhasilan belajar. Keberhasilan metode mix and match dalam meningkatkan minat belajar siswa dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme. Menurut Piaget (1972), pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif, sementara Vygotsky (1978) menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Metode mix and match memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung, berinteraksi dengan teman, serta menemukan jawaban secara mandiri. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi dan merasa memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi sebelumnya. Suprijono (2013) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dengan variasi permainan mampu meningkatkan partisipasi siswa. Hidayat (2019) juga menemukan bahwa penggunaan metode kartu efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa pembelajaran aktif berbasis aktivitas fisik dan permainan edukatif dapat meningkatkan minat belajar.

Secara praktis, guru dapat menjadikan metode mix and match sebagai salah satu alternatif strategi dalam pembelajaran PAI. Metode ini relatif sederhana diterapkan, tidak membutuhkan teknologi canggih, dan dapat dilaksanakan di kelas dengan fasilitas terbatas. Selain itu, metode ini mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, kerjasama, serta meningkatkan keaktifan siswa.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode mix and match mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Woyla Barat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan ini terlihat dari perubahan signifikan antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II, baik dari segi keterlibatan, antusiasme, maupun hasil belajar siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pendidikan (Sardiman, 2018).

Penerapan metode mix and match sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek, bukan objek belajar. Model ini memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses menemukan dan mencocokkan informasi, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata dan aktivitas langsung siswa (Piaget, 1972).

Selain itu, aktivitas mencari pasangan kartu yang tepat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sekelas. Proses sosial ini sangat penting dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978) yang menekankan peran interaksi sosial dalam membentuk zona perkembangan proksimal siswa. Dengan berinteraksi, siswa yang lebih mampu dapat membantu temannya, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan dan keterampilan.

Dari perspektif pembelajaran kooperatif, metode mix and match dapat dianggap sebagai variasi strategi yang menekankan kolaborasi, saling membantu, dan kebersamaan. Menurut Johnson dan Johnson (1999), cooperative learning meningkatkan rasa tanggung

jawab, keterampilan sosial, dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kerja sama dalam aktivitas mencari pasangan kartu tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membangun hubungan positif antarsiswa.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian Hidayat (2019) yang menunjukkan bahwa metode berbasis kartu efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Slavin (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan sosial dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Peningkatan minat belajar siswa juga terlihat dari keberanian mereka bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa metode mix and match tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Penelitian Dalyono (2015) menegaskan bahwa minat belajar erat kaitannya dengan motivasi intrinsik, yang apabila tumbuh akan mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Secara kuantitatif, peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra-siklus ke siklus II memperlihatkan hubungan erat antara minat belajar dengan hasil belajar. Bloom (1956) menyatakan bahwa ranah afektif seperti minat merupakan dasar bagi keberhasilan ranah kognitif, sehingga peningkatan minat belajar berkontribusi pada peningkatan capaian akademik. Dengan kata lain, metode mix and match efektif tidak hanya untuk menumbuhkan minat, tetapi juga meningkatkan penguasaan materi.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa guru PAI dapat menjadikan metode mix and match sebagai salah satu strategi pembelajaran alternatif. Metode ini relatif sederhana, dapat diterapkan di kelas dengan fasilitas terbatas, dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif. Selain itu, metode ini juga mendukung pengembangan karakter siswa, seperti kerjasama, saling menghargai, dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial (Mulyasa, 2017).

Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru harus mampu memotivasi siswa yang pasif, memberikan instruksi yang jelas, serta mengelola kelas dengan baik. Dalam penelitian ini, perbaikan pada siklus II berhasil mengatasi kelemahan pada siklus I, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi aktif. Temuan ini menegaskan pentingnya refleksi dalam PTK untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkesinambungan (Kemmis & McTaggart, 1988).

Selain itu, metode mix and match dapat diperkaya dengan mengintegrasikan media lain, seperti audio visual atau teknologi digital, agar lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Penelitian Suprijono (2013) menunjukkan bahwa pembelajaran yang kreatif dan inovatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut dari metode ini perlu terus dilakukan oleh guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, interaksi sosial, dan suasana menyenangkan sangat efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan meningkatnya minat belajar, siswa akan lebih mudah memahami materi, lebih percaya diri, dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Hal ini pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Woyla Barat dengan jumlah 28 orang telah membuktikan bahwa penerapan metode mix and match dapat meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahap pra-siklus, minat belajar siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya keterlibatan, perhatian, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Melalui penerapan

metode mix and match pada siklus I, mulai tampak peningkatan keterlibatan siswa meskipun masih terdapat kendala seperti sikap pasif sebagian siswa. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hampir seluruh siswa terlibat aktif, antusias, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil tes belajar juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang signifikan, dengan mayoritas siswa mencapai KKM.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa metode mix and match efektif sebagai strategi pembelajaran aktif yang mampu menumbuhkan minat belajar, meningkatkan pemahaman materi, serta mendorong kerjasama dan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, guru PAI dapat menjadikan metode ini sebagai alternatif dalam mengelola pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berpusat pada siswa. Rekomendasi praktis bagi guru adalah memperkaya penerapan metode ini dengan variasi media pembelajaran agar hasilnya lebih optimal, sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi penggunaan metode ini pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.

REFERENCES

- Afriati, I., Siregar, R. S., Fonna, A., & Muna, Z. (2025). Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i2.738>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. “Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe.” *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student’s Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidimpuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola’s Local Wisdom of ‘Dalihan Na Tolu.’ *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.

- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students' Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. "The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation." *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu'Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students' Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>
- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>
- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>

Siregar, R. S. (2025e). Students' Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual School. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.